

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian berada di Kecamatan Barabai, Kabupaten HST, salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang beribu kota di Barabai. Kecamatan ini memiliki luas wilayah $\pm 40,71$ km², berbatasan dengan kecamatan Batang Alai Utara di Utara, Kecamatan Batang Alai Selatan dan Batu Benawa di sebelah timur, Kecamatan Batu Benawa dan Labuan Amas Selatan di Selatan, dan Kecamatan Pandawan di Barat. Kecamatan Barabai memiliki 12 Desa dan 6 Kelurahan. Wilayah ini dikenal dengan kontur geografis yang bervariasi antara dataran rendah dan pegunungan, dengan kebanyakan penduduk bekerja sebagai petani, buruh, serta pelaku usaha kecil.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kecamatan Barabai tahun 2023, jumlah penduduk mencapai lebih dari 55.687 jiwa, dengan penduduk terbesar ada di Barabai Darat sebanyak 15,12%. Salah satu tantangan utama di wilayah ini adalah rendahnya tingkat pendidikan pada jenjang menengah ke atas, terutama di kalangan masyarakat pedesaan.

2. Hasil Uji Instrumen

Uji instrument adalah hasil pengisian instrumen kuisioner sebesar 30 responden dengan karakteristik selalu sama yang nantinya datanya akan diuji. Pengujian instrumen responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Survey akan valid jika pertanyaan pada survey bisa mengukur dan mengungkapkan suatu hal. Kemudian ingin mengetahui biji soal didalamnya valid. instrumen valid adalah hasil dari pengukuran yang valid berdasarkan alat ukur / pertanyaan, artinya instrumen di pakai dalam menentukan hasil penelitian berdasarkan apa yang ingin di ketahui. Instrumen berhasil apabila peneliti mendapatkan hasil yang dapat diukur berdasarkan instrumen.

Melalui instrumen pernyataan yang valid menghasilkan data yang valid, sehingga dapat dipahami apabila suatu hasil yang didapatkan dari instrumen yang benar, maka hasil yang diteliti juga benar.. Pelaksanaan uji validitas yang telah dilakukan di Kabupaten HST dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (N=30). Berdasarkan signfikansi 5% pada distribusi nilai r tabel (N=0, 2960) maka diperoleh r tabel sebesar 0,2960.

Berikut tabel terkait hasil uji validitas instrument variabel independent pada penelitian ini:

Tabel 4.1

Hasil uji validitas untuk variable tingkat Pendidikan

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	0,748	0,2960	VALID
X2	0,794	0,2960	VALID
X3	0,767	0,2960	VALID
X4	0,703	0,2960	VALID
X5	0,850	0,2960	VALID
X6	0,738	0,2960	VALID
X7	0,547	0,2960	VALID
X8	0,739	0,2960	VALID
X9	0,783	0,2960	VALID
X10	0,756	0,2960	VALID
X11	0,656	0,2960	VALID
X12	0,685	0,2960	VALID
X13	0,777	0,2960	VALID
X14	0,800	0,2960	VALID
X15	0,764	0,2960	VALID
X16	0,797	0,2960	VALID

Sumber: Hasil Olah data, 2025

Menurut hasil tabel diatas dapat dipahami bahwa dengan membandingkan r-pearson dan r tabel, untuk jumlah responden sebanyak 30 orang ($N=30$) kemudian berdasarkan signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel maka diperoleh r-tabel sebesar 0,2960. Sehingga terdapat butir pernyataan yang telah disajikan, terdapat jumlah pertanyaan yang valid sebanyak 16 butir pernyataan dan yang tidak valid berjumlah 0 soal. Butir pernyataan yang telah valid tersebut akan ditindaklanjuti untuk penelitian. Dapat dimaknai bahwa setiap semua item pernyataan pada variabel Tingkat pendidikan semuanya valid.

Variabel selanjutnya yang ditindaklanjuti dalam pengujian uji validitas adalah variabel Tingkat Kemiskinan. Melalui jumlah responden yang sama sebanyak 30 orang sehingga berdasarkan nilai signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel ($N - 2$) maka diperoleh r tabel sebesar 0,2960. Berikut tabel terkait hasil uji validitas instrumen variabel dependen pada penelitian ini, yakni:

Tabel 4.2

Hasil Uji validitas untuk variabel Tingkat kemiskinan

Item soal	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1	0,790	0,2960	VALID
Y2	0,620	0,2960	VALID
Y3	0,716	0,2960	VALID
Y4	0,830	0,2960	VALID
Y5	0,763	0,2960	VALID
Y6	0,854	0,2960	VALID
Y7	0,726	0,2960	VALID
Y8	0,829	0,2960	VALID
Y9	0,714	0,2960	VALID
Y10	0,798	0,2960	VALID
Y11	0,687	0,2960	VALID
Y12	0,718	0,2960	VALID
Y13	0,706	0,2960	VALID
Y14	0,797	0,2960	VALID

Sumber: Hasil Olah data, 2025.

Data tabel 4.2 Uji Validitas Tingkat kemiskinan di atas dapat diketahui semua item pernyataan dari variabel tingkat kemiskinan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang ($N=30$) maka dengan nilai signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel maka diperoleh r-tabel sebesar 0,2960. Sehingga terdapat butir pernyataan yang telah disajikan tersebut valid sebanyak 14 soal dan yang tidak ada pernyataan yang tidak valid. Butir pernyataan yang valid tersebut digunakan dan dilakukan tindak lanjut dalam penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memiliki tujuan dalam menghasilkan hasil yang berbeda dalam penilaian yang diberikan kepada responden atau konsisten jika melakukan pengukuran berulang pada subyek yang sama. Untuk menentukan kekonsistenan suatu pertanyaan di gunakan program SPSS V.26 for window, digunakan instrumen yang telah dinyatakan valid kemudian lakukan pengujian realibilitas menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dimana jika r alpha positif dan lebih besar dari r tabel 0,5 berarti keseluruhan item instrumen tersebut reliabel. Kriteria besarnya koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Kriteria Reliabilitas

Rentang Nilai	Kriteria
0,80-1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60-0,80	Reliabilitas tinggi
0,40-0,60	Reliabilitas cukup
0,20-0,40	Reliabilitas rendah
0,00-0,20	Reliabilitas sangat rendah

Guna mengetahui secara mudah dalam bentuk perhitungan dari uji reliabilitas dalam penelitian ini, maka digunakan aplikasi *software* pengolah

data. Selanjutnya dilakukan perhitungan reliabilitas seluruh butir pernyataan yang telah selesai diolah data sehingga dapat tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Kriteria	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	96	0,6	Reliabel
Tingkat kemiskinan (Y)	96	0,6	Reliabel

Sumber : Olah Data, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.4 Uji Reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa semua variabel (X1) Tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan (Y) semua variabel reliabel atau memiliki konsistensi tinggi. Hal tersebut disebabkan karena hasil Cronbach Alpha lebih besar dari 0,6 atau dikategorikan sangat reliabel.

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Adanya uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya kondisi model regresi variabel independen dan dependen distribusi data tersebut. Terdapat dua metode guna mendeteksi residual telah terdistribusi dengan normal atau tidak dengan melakukan analisis grafik serta statistik pada konteks ini peneliti menggunakan analisis grafik normal. Analisis grafik normal tersebut dilakukan melalui uji

Kolmogorov Smirnov. Terdapat indikator yang digunakan pada uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $> 0,06.$, maka berdistribusi normal
- Jika nilai signifikansi $< 0,06.$, maka tidak berdistribusi normal.

Pada tabel Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel, nilai yang digunakan untuk menguji normalitas residual terletak pada kolom Asymp. Sig (2-tailed). Hasil dari pengujian normalitas dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas

Variaebel	Asymp.Sig	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,246	Normal
Tingkat Kemiskinan (Y)	0,445	Normal

Sumber : Olah Data, 2025

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig untuk nilai Tingkat Pendidikan (X1) 0,246 dan Tingkat Kemiskinan (Y) 0,445. Berdasarkan variable penelitian bahwa nilai yang lebih besar secara signifikan dari yang digunakan pada penelitian yaitu 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel normal karena Asymp. Sig setiap variabel besar dari 0,05.

2) Koefesien Determinasi R²

Analisis ini dipakai dalam mengetahui jumlah pengaruh Tingkat Pendidikan dan variabel tingkat kemiskinan. Dapat di lihat pada tabel 4.6 dibawah ini :

Tabel 4.6
Uji Koefesien Determinasi R²

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.96 ^a	.91	.91	3.75

Sumber : Olah Data, 2025

menururt tabel 4.6 hasil memiliki hasil bahwa pengaruh Tingkat pendidikan. Didapatkan nilai R-square 91, sehingga dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan pada penelitian ini sebesar 96 %. Sedangkan sisanya sebanyak 3%, diluar variabel yang dilakukan penelitian ini.

d. Uji Hipotesis

1) Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana dipakai bertujuan untuk melihat seberapa berpengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini, Variabel bebas Tingkat pendidikan (X1) dan sedangkan variabel terikat adalah Tingkat kemiskinan (Y). Hasil dari pengaruh

Tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan, maka dapat di lihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4. 7

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model	B	T	Sig
(Constant)	-0.12	2.51	0,000
Tingkat Pendidikan (X1)	0,86	17.36	0,037

Sumber : Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dibuat persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut ini :

$$Y = -0,12 - 0,86 (X1) + e$$

Dari tabel 4.7 di atas maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut ini :

1. Nilai konstanta sebesar -0,12 sebelum merupakan nilai tingkat kemiskinan (Y) sebelum dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (X).
2. Nilai koefisien reglasi linier sederhana pada variabel tingkat Pendidikan (X1) sebesar 0,86 artinya jika nilai X meningkat 1 % maka Y akan meningkat sebesar 0.86. kesimpulannya adalah bahwa tingkat kemiskinan (Y) berpengaruh berdasarkan semakin tingginya tingkat pendidikan berarti di mana Tingkat

pendidikan berpengaruh secara positif terhadap tingkat kemiskinan.

2) Uji T (Parsial)

Uji ini dipakai untuk melihat pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen dan variabel dependen. Adapun hal yang harus di perhatikan pada uji t adalah :

1. Jika terhitung $> t$ tabel dan $\text{sign} < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.
2. Jika t hitung $< t$ tabel dan $\text{sign} > 0.005$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi 5%.

Tabel 4. 8

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	B	T	Sig
(Constant)	-12	2.51	0,000
Tingkat Pendidikan (X1)	86	17.36	0,037

sumber : Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil dari data tabel 4.8 diatas dapat di jelaskan untuk uji t sebagai berikut ini :

Nilai kofesien Tingkat Pendidikan (X1) terhadap Tingkat kemiskinan, dimana nilai t hitung sebesar 17.36 dan nilai ($\text{sig} = 0,006 <$

0,05) t tabel sebesar 2.960. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa t hitung $> t$ tabel atau $2,960 > 17.36$, artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan secara signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dan kemiskinan di Kecamatan Barabai

Hasil ini memperkuat asumsi Pendidikan adalah hal penting dalam memutus rantai kemiskinan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap peluang kerja dan kemampuan mengelola sumber daya secara efisien, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi risiko kemiskinan.

Di Kecamatan Barabai, banyaknya pengangguran, sebagaimana ditunjukkan dalam data BPS, mencerminkan adanya hambatan struktural dalam akses pendidikan menengah. Ketika kemudahan dan kualitas pendidikan rendah, masyarakat kesulitan mendapatkan keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja, sehingga lebih berisiko masuk dalam lingkaran kemiskinan.

2. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat kemiskinan di Kecamatan Barabai

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Barabai Dalam konteks ini, Tingkat pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal, Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari 30 responden,

berikut adalah pembahasan terkait pengujian pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Melalui pengujian persamaan regresi di atas, dapat ditinjau bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi sebesar 96 menunjukkan bahwa setiap tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menarik karena telah sesuai dengan ekspektasi umum, di mana tingkat Pendidikan berperan penting dalam mengatasi tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto&Pangesti(2019). Penelitian mereka menemukan bahwa pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat kesulitan mendapatkan pekerjaan layak, sehingga berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini sejalan dengan hasil skripsi ini, di mana pendidikan terbukti signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan secara negatif.

Giovanni (2018) Dalam studinya di Pulau Jawa, Giovanni menemukan bahwa rendahnya angka sekolah berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin. Bahkan jika partisipasi sekolah tinggi, namun tanpa keterampilan yang relevan, masyarakat tetap kesulitan keluar dari kemiskinan. Temuan ini memperkuat urgensi pendidikan yang tidak hanya kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan aplikatif, sebagaimana dikonfirmasi di Kecamatan Barabai. Karini (2018) dalam Penelitiannya di Provinsi Bangka Belitung menunjukkan bahwa semakin tinggi angka partisipasi sekolah usia 16–18 tahun, maka tingkat kemiskinan menurun. Skripsi ini menemukan pola serupa: Tingkat pendidikan di Barabai cenderung menurun, dan secara bersamaan angka kemiskinan tetap

tinggi, menunjukkan korelasi kuat antara dua variabel tersebut. Isroviyah (2022) Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi produktivitas masyarakat, dan semakin rendah kemungkinan jatuh ke dalam kemiskinan. Ini relevan dengan konteks lokal di Barabai, di mana peningkatan pendidikan dapat menjadi solusi dalam menurunkan jumlah penduduk miskin yang stagnan selama tiga tahun terakhir.

Pendidikan sebagai variabel independen (X1) memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Barabai. Penelitian menunjukkan nilai signifikansi regresi sederhana sebesar 0,246 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,91. Artinya, sekitar 91% variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,86) menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan akan diikuti penurunan tingkat kemiskinan.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah cenderung bekerja di sektor informal, yang ditandai dengan ketidakstabilan pendapatan dan ketiadaan jaminan sosial. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap gejolak ekonomi. Pendidikan yang lebih tinggi memberikan akses kepada jenis pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak dan stabil. Fluktuasi angka partisipasi sekolah, khususnya pada jenjang SLTA di Kecamatan Barabai, menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi kemiskinan. Penurunan jumlah siswa yang mengenyam pendidikan menengah menciptakan kekosongan kompetensi kerja. Dampaknya, masyarakat sulit bersaing di pasar

kerja dan lebih mudah terjebak dalam lingkaran kemiskinan struktural. Data lapangan menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan minimal SLTA memiliki penghasilan lebih tinggi dibandingkan responden yang hanya lulus SD atau SMP. Hal ini sejalan dengan teori human capital yang menyebutkan bahwa pendidikan meningkatkan produktivitas dan pendapatan seseorang.

Keterbatasan pendidikan juga berdampak pada pengetahuan pengelolaan keuangan rumah tangga. Responden berpendidikan rendah cenderung tidak memiliki pemahaman cukup mengenai cara mengatur pendapatan, menabung, atau mengakses lembaga keuangan. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami krisis ekonomi bahkan ketika menerima bantuan sosial. Hubungan variabel X ke Y dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi faktor dominan dalam menentukan kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Barabai. Program pemerintah seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dinilai membantu tetapi belum cukup menjangkau seluruh masyarakat berpenghasilan rendah. Peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi fasilitas maupun kurikulum yang relevan dengan pasar kerja lokal, menjadi keharusan untuk menekan tingkat kemiskinan.

Pendidikan juga berkontribusi pada pembentukan mentalitas masyarakat yang lebih adaptif, inovatif, dan mandiri. Seseorang yang memiliki pendidikan memadai cenderung lebih mudah mengakses informasi peluang usaha, teknologi, serta dukungan sosial, sehingga memiliki daya tahan lebih baik menghadapi tekanan ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar memperoleh ijazah, tetapi juga

merupakan instrumen penting untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Peningkatan akses dan kualitas pendidikan di Kecamatan Barabai menjadi salah satu langkah strategis dalam menekan angka kemiskinan di masa depan.